

The Effect of Production and Sales on Leverage and Profitability in The JKN Era (State-Owned and Private Pharmaceutical Companies Tbk, Period 2014–2018)

Pratista Hangline Herlistiana*, MGS. Aritonang, & Tedy Herdiana

Magister Ilmu Kefarmasian, Universitas Pancasila, Indonesia

Abstract

The implementation of the National Health Insurance (JKN) by BPJS has an impact on the pharmaceutical industry, there are an increase in demand for generic drugs, resulting in increased production, increased drug consumption in quantity, but decreased sales because pharmaceutical companies have to compete with small margins. The purpose of this study is to describe the financial performance of pharmaceutical companies in the JKN era, to analyze the factors that can affect leverage and profitability. This research was conducted at state-owned pharmaceutical companies (PT. Kimia Farma and PT. Indofarma) and private pharmaceutical companies (PT Merck and PT Kalbe). The two independent variables in this study, namely production and sales, were analyzed to see how they affect the leverage and profitability dependent variables. Descriptive analysis shows the financial performance of each company in the JKN era. Product analysis shows that at PT Kimia Farma production has a strong correlation with leverage and sales growth has a strong correlation with profitability, at PT Indofarma production and sales growth has a strong correlation with leverage and profitability, at PT Merck leverage has a strong correlation with profitability, while the correlation between sales growth on leverage does not show a strong correlation with the four companies, at PT Kalbe sales growth has a strong influence on leverage and leverage has a strong effect on profitability.

Keywords: Production, Sales, Leverage, Profitability.

1. Introduction

Industri farmasi adalah badan usaha yang memiliki izin dari Menteri Kesehatan untuk melakukan kegiatan pembuatan obat atau bahan obat. Berdasarkan data Kemenperin pada 2019, jumlah perusahaan farmasi di Indonesia tercatat 206 perusahaan terdiri atas 4 perusahaan BUMN, 178 perusahaan swasta nasional, dan 24 perusahaan multinasional. Industri farmasi meliputi obat jadi dan bahan baku obat. Industri obat jadi menghasilkan suatu produk yang telah melalui seluruh tahap proses pembuatan, sedangkan industri bahan baku obat menghasilkan bahan baku yang diperlukan untuk proses pembuatan suatu obat jadi. Proses pembuatan merupakan seluruh rangkaian kegiatan yang menghasilkan suatu obat yang meliputi produksi dan pengawasan mutu mulai dari pengadaan bahan awal, proses pengolahan, pengemasan, sampai obat jadi untuk distribusi. Industri farmasi digolongkan menjadi dua bentuk yaitu primary industry dan secondary industry. Primary industry terfokus pada penemuan bahan-bahan obat baru (new drug substances), sementara secondary industry terfokus pada usaha pengelolaan bahan baku menjadi produk jadi (Ridwan, 2017). Saat ini, sebagian besar industri farmasi di Indonesia adalah secondary industry. Hal ini berkaitan dengan nilai investasi yang sangat tinggi, baik dalam bentuk biaya, fasilitas maupun waktu yang Panjang (Raharni, Supardi, & Sari, 2018).

Industri farmasi merupakan industri yang padat modal (capital intensive), menggunakan teknologi tinggi (high technology), padat kajian (research and development intensive), aturan ketat (heavily regulated), dan pasarnya terfragmentasi (fragmented market) (Jenia, 2023). Bisnis farmasi diawali dengan dilakukannya riset penemuan bahan obat baru maupun pengembangan bahan obat menjadi produk jadi. Setelah riset dilakukan, hasil riset diajukan ke BPOM untuk proses pendaftaran agar diperoleh NIE (Nomor Izin Edar), sehingga obat boleh dipasarkan. Setelah itu, perusahaan farmasi membuat perencanaan produksi dan mulai memproduksi obat/bahan obat. Pada tahap produksi ini

* Corresponding author.

E-mail address: pratistaherlistiana@gmail.com

ada serangkaian tahapan pengujian mutu, mulai dari pengujian awal bahan baku, pengujian bahan ruahan, pengujian produk jadi. Setelah mutu dinyatakan lulus uji, produk disimpan di gudang untuk selanjutnya didistribusikan dan dipasarkan (MAKANAN, 2019). Setelah produk dipasarkan, perlu dilakukan pemantauan terhadap efek dari penggunaan obat tersebut setelah dikonsumsi. Bila dilaporkan ada efek berbahaya, maka ada risiko obat ditarik dari pasaran. Namun, bila memiliki efektivitas dan efikasi, obat dapat bertahan di pasaran. Pada tahapan alur bisnis farmasi tersebut terlihat bahwa pada setiap tahapan tersebut memerlukan biaya yang cukup tinggi, aturan yang ketat, dan risiko yang tinggi. Namun demikian, dalam kebijakan pembangunan industri nasional, industri farmasi dan bahan farmasi termasuk industri prioritas yang berperan besar sebagai penggerak utama perekonomian. Seperti terlihat pada Gambar 1. berikut ini, perkembangan pasar farmasi meningkat setiap tahunnya.



Figure 1. Grafik Perkembangan Pasar Farmasi Indonesia.

Sumber : BKPM Kalbe Farma, 2017



Figure 2. Pertumbuhan Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional.

Sumber : Analisis Perkembangan Industri edisi IV- 2018

Pertumbuhan industri farmasi di Indonesia mengalami penurunan semenjak implementasi BPJS, pada 2017 & 2018 mengalami pertumbuhan negatif. Hal ini sebagai bagian dari dampak implementasi BPJS Kesehatan. Konsumsi obat di era BPJS meningkat secara volume penjualannya, namun harga penjualannya mengalami penurunan. Hal ini karena pemerintah melalui Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah (LKPP) telah menetapkan harga dengan margin kecil untuk obat-obatan yang dimasukkan dalam e-katalog (3). Sejak diberlakukannya Program Jaminan Kesehatan (JKN) per Januari 2014, pengadaan obat berfokus pada obat generik dalam jumlah besar sehingga membawa perubahan besar pada pasar farmasi Indonesia (ARIFIN, n.d.). Industri farmasi mengalami pertumbuhan negatif karena harus beroperasi low price dan low margin (STOCK, n.d.). Hal ini bertolakbelakang dengan harapan bagi industri farmasi untuk meningkatkan penjualan, karena dengan adanya program JKN dipercaya akan meningkatkan permintaan obat (Handayani, 2020). Namun, yang terjadi pada dua perusahaan farmasi badan usaha milik negara (BUMN), PT Indofarma dan PT Kimia Farma yang menjadi perusahaan utama dalam memenuhi kebutuhan obat bagi program JKN, penjualan obat kedua perusahaan tersebut meningkat, tetapi margin labanya terus menurun (Indriasari, 2017). Harga obat yang murah sehingga dari segi volume penjualan tercatat tinggi, namun dari segi harga mengalami penurunan. (2)

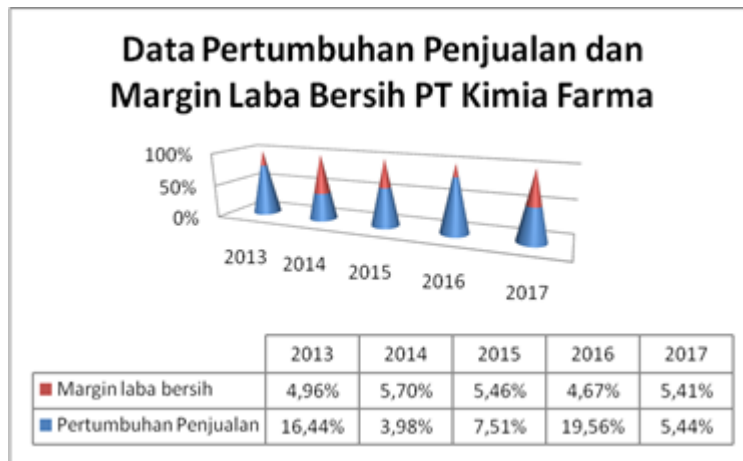


Figure 3. Grafik Pertumbuhan Penjualan & Margin Laba Bersih PT Kimia Farma.

Berdasarkan data laporan tahunan perusahaan PT Kimia Farma, laba bersih Kimia Farma pada tahun 2015 mencapai 5,46 %, padahal pertumbuhan penjualan 7,51 %. Meskipun PT Kimia Farma mendapat laba, namun pertumbuhan labanya tampak menurun (Martina & Hidayah, 2022). Sedangkan dari segi penjualan PT Kimia Farma pada tahun 2016 adalah yang tertinggi, yakni 19 persen dengan total penjualan Rp 5,8 triliun, namun margin laba bersih yang diperoleh hanya sekitar 4,67%, lebih rendah dari tahun 2015 sebesar 5,46 % dan tahun 2014 sebesar 5,70%.(3)

Ditinjau dari likuiditas keuangannya, perusahaan farmasi semakin berat karena adanya hutang BPJS. Berdasarkan data Gabungan Perusahaan Farmasi terkait hutang jatuh tempo obat dan alkes JKN, surat No. 098/Ext./PP-GPFI/VIII/2018 diperoleh data hutang BPJS kepada Pedagang Besar Farmasi per Juli 2018 mencapai 3,5 T dengan periode pembayaran semakin panjang, seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Periode pembayaran hutang BPJS kepada PBF

Waktu	Periode Pembayaran
Akhir tahun 2016	90 hari
Januari - Juli 2018	120 hari

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa, dalam waktu 1,5 tahun, tempo pembayaran makin panjang hingga bertambah sekitar 30 hari. Hal ini mengakibatkan Pedagang Besar Farmasi (PBF) dan Penyalur Alat Kesehatan (PAK) dan Industri Farmasi kesulitan cash flow, sehingga dapat mengganggu supply obat dan alat kesehatan.

Berikut ini adalah data hutang BPJS dari tahun 2014 hingga 2017 yang diperoleh dari Laporan Pengelolaan Program dan Laporan Keuangan Tahunan BPJS, terlihat bahwa total hutang BPJS meningkat sejak tahun 2014 hingga 2017.

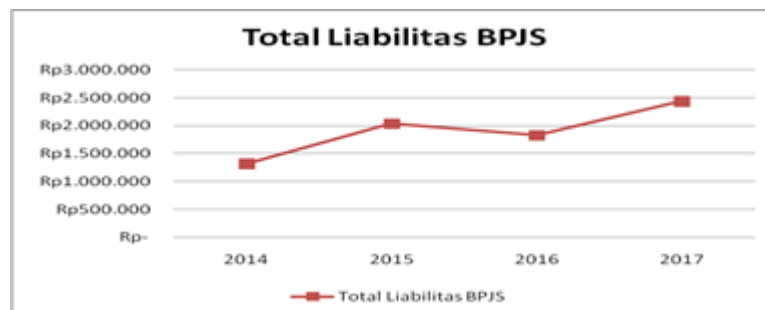


Figure 4. Kurva Total Liabilitas BPJS.

Sumber : Laporan Pengelolaan Program dan Laporan Keuangan Tahunan BPJS Periode 2014 – 2017

Berikut ini data – data teknis kinerja perusahaan pada dua perusahaan farmasi swasta dan BUMN yang menggambarkan profitabilitas dan leverage perusahaan farmasi periode 2014 hingga 2018.

Tabel 2. Profitabilitas (ROE) dan Leverage (DER) Perusahaan Farmasi Tbk. tahun 2014 – 2018.

Perusahaan	Nilai	2014	2015	2016	2017	2018
Darya Varia	DER	0,310	0,414	0,418	0,470	0,402
	ROE	1,165	1,342	1,344	1,411	1,416
Kalbe Farma	DER	0,029	0,018	0,019	0,019	0,019
	ROE	18,32	18,45	17,30	17,30	16,07
Merck	DER	0,306	0,355	0,277	0,376	1,437
	ROE	1,586	1,533	1,391	0,946	1,181
Phapros	DER	0,565	0,514	0,42	0,677	1,366
	ROE	12,0	15,4	21,8	48,2	40,7
Pyridam	DER	0,777	0,580	0,583	0,466	0,573
	ROE	2,289	2,152	2,056	2,049	2,106
Tempo	DER	0,374	0,449	0,421	0,463	0,449
	ROE	1,840	1,886	1,971	0,110	0,099
Indofarma	DER	1,109	1,588	1,400	1,916	1,904
	ROE	1,25	2,39	(3,02)	(8,79)	(6,99)
Kimia Farma	DER	0,678	0,670	1,031	1,370	1,819
	ROE	14,59	13,2	12,36	13,7	11,61

Keterangan : DER menunjukkan rasio leverage dan ROE menunjukkan rasio profitabilitas.

Berdasarkan tabel di atas, pada awal diberlakukannya program JKN, yaitu tahun 2014, beberapa perusahaan farmasi swasta mengalami penurunan profitabilitas, sedangkan perusahaan farmasi BUMN mengalami kenaikan profitabilitas yang kecil. Pada tahun berikutnya, tahun 2015 hingga 2018, beberapa perusahaan farmasi swasta dan perusahaan farmasi BUMN mengalami penurunan profitabilitas. Implementasi JKN ini mengakibatkan pertumbuhan negatif, nilai penjualan berkurang, yang membawa akibat kinerja keuangan perusahaan memburuk. Dalam kondisi seperti ini dikhawatirkan akan mengganggu pertumbuhan bisnis farmasi, sehingga tertarik untuk meneliti bagaimana efektifitas produksi dan pertumbuhan penjualan di era JKN pada perusahaan farmasi swasta dan BUMN, serta bagaimana hubungan antara produksi dan penjualan terhadap leverage dan profitabilitas.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dengan populasi perusahaan yang berbeda, diperoleh hasil beragam dengan rincian sesuai tabel dibawah ini. (4,5,6,7,8,9)

Tabel 3. Penelitian–penelitian sebelumnya

No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Sampel dan Alat Uji	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil
1	Pengaruh biaya, produktivitas aktiva dan struktur modal dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan Yoyon S (2014)	a. Perusahaan otomotif yang masih aktif hingga 31 Desember 2009 b. Uji asumsi klasik, uji f dan uji t	Profitabilitas (operating margin, RoA, dan RoE)	Produktivitas aktiva = leverage, sales, inventory turn over, net working capital, likuiditas, piutang, fixed asset ratio, total asset Struktur modal = degree of financial leverage	Perputaran persediaan, likuiditas, piutang, rasio aktiva tetap memiliki hasil negative terhadap total asset turnover dan positif terhadap ROA Struktur modal memiliki hasil negative terhadap perputaran modal, negative terhadap RoA
2	Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan	a. Properti dan Real Estate di	Return on Equity	Debt To Equity Ratio	Berpengaruh (+) Signifikan

No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Sampel dan Alat Uji	Varibel Dependen	Variabel Independen	Hasil
3	Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia Liza Ramadhani (2017)	Bursa Efek Indonesia (2010 - 2016) b. Metode analisis regresi linear berganda	Return on Asset	Times Interest Earned Ratio (TIER)	Berpengaruh (+) Signifikan
				Debt to Asset Ratio (DAR)	Berpengaruh (+) Tidak Signifikan
				Firm Size	Berpengaruh (+) Tidak Signifikan
				Growth	Berpengaruh (+) Tidak Signifikan
4	Pengaruh Manajemen Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 -2014 Gladys Suryaputra dan Yulius Jogi Christiawan (2016)	a. Perusahaan properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia periode 2010 - 2014 b. Metode analisis regresi linear berganda	Profitabilitas Return on Equity Return on Assets	Cash Conversion Cycle (CCC)	Tidak berpengaruh signifikan
				Pertumbuhan Penjualan	Berpengaruh signifikan
				Ukuran Perusahaan	Tidak berpengaruh signifikan
				Leverage	Berpengaruh (-) Tidak signifikan
5	Pengaruh Leverage, Peputaran Aset, Firm Size, Tangibility, dan Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Properti dan Real Estate (Periode 2005 – 2014) Vallety Daneika (2015)	a. Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia periode 2005 - 2014 b. Metode analisis regresi data panel	Return on Equity Return on Assets Return on Net Operating Assets	Perputaran Aset	Berpengaruh (+) Signifikan
				Firm Size	Berpengaruh (+) Signifikan
				Tangibility	Berpengaruh (-) Signifikan
				Pertumbuhan Penjualan RONO	Tidak berpengaruh signifikan
6	Effect of Leverage on Profitability and Market Performance in The Manufacturing Sector of Sri Lanka S.M.R.K. Samarakoon, U.E.S Kumara, dan U.G.V.D.D Gunarathne (2014)	a. Manufacturing sector of Srilanka (2008 - 2012) b. A Panel Regression Analysis	Return on Net Operating Assets	FLEV (Financial Liability Leverage)	Signifikan (+)
					Signifikan (-)
No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Sampel dan Alat Uji	Varibel Dependen	Variabel Independen	Hasil
6	Analyzing Factors Effecting Profitability	a. 100 top non - financial	Return on Assets	Leverage	Signifikan (-)

No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Sampel dan Alat Uji	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil
	of Non-Financial U.S Firms. Mohamed M.Tailab (2014)	American firms listed on Fortune 500 for a period of five years from 2009 - 2013 b Descriptive and inferential statistic		Liquidity Inventory Sales Growth Size 1 Size 2 Age	Signifikan (+) Signifikan (-) Signifikan (-) Signifikan (+) Signifikan (+) Signifikan (-)

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu tersebut di atas, pada penelitian terdahulu menggunakan populasi perusahaan propertis dan manufacturing sedangkan dalam penelitian ini menggunakan populasi perusahaan farmasi dengan menggunakan indikator produksi dan penjualan yang mempengaruhi leverage dan profitabilitas. Alasan memilih perusahaan farmasi sebagai populasi perusahaan adalah:

- Industri farmasi merupakan industri yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia, oleh karena itu bila pertumbuhan profitabilitas menurun akan berdampak terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia.
- Era BPJS memberikan perubahan besar terhadap persaingan industri farmasi, dimana persaingan penjualan obat generik, dengan harga serendah-rendahnya namun tetap menjaga kualitas.
- Era BPJS meningkatkan volume penjualan obat generik, namun dengan adanya sistem tender, maka tantangan bagi perusahaan farmasi yang tidak menang tender dan sudah investasi mesin skala besar untuk dapat mencari strategi guna bertahan untuk kelangsungan perusahaan.

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Produksi dan Penjualan terhadap Leverage dan Profitabilitas Pada Era JKN (Perusahaan Farmasi BUMN dan Swasta Tbk. Periode 2014 - 2018)”.

2. Research Method

Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif menggunakan data sekunder (Sugiyono, 2017). Metode ini digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan mengenai pengaruh produksi dan penjualan terhadap leverage dan profitabilitas pada dua kelompok perusahaan farmasi yaitu swasta dan BUMN yang telah go public di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018.

2.1. Kerangka Konsep

Kerangka konsep pada penelitian ini terdiri dari variabel dependen berupa ROE (Return on Equity) dan Leverage (Debt To Equity Ratio) variabel independent pada penelitian ini yaitu produksi dan penjualan. Berdasarkan latar belakang, kajian pustaka, penelitian-penelitian terdahulu, dan penjelasan dari hubungan antar variabel pada bagian sebelumnya maka dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:

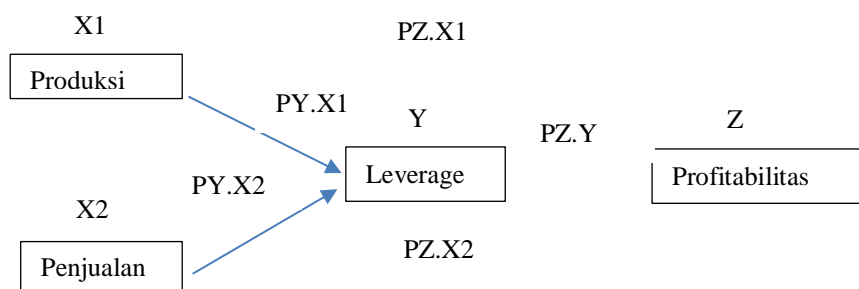


Figure 5. Kerangka Konsep

3. Results and Discussions

3.1. Analisa Statistik Deskriptif

Analisa deskriptif data penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai mean, maksimum, minimum, dan standar deviasi dari setiap variable yang akan digunakan dalam pengujian guna menjawab hipotesis penelitian. Adapun hasil pengujian statistik deskriptif data dapat dilihat pada tabel berikut:

3.1.1. Statitik Deskriptif Pertumbuhan Penjualan

Tabel 4. Data Pertumbuhan Penjualan

Kode	Pertumbuhan Penjualan (%)				
	2014	2015	2016	2017	2018
INAF	3,18	14,83	3,16	(2,66)	(2,41)
KAEF	3,83	6,98	16,37	5,16	17,80
KLBF	7,87	2,90	7,67	4,00	4,23
MERK	(1,25)	(19,90)	4,96	10,53	(0,78)

Tabel 5. Tabel Statistik Deskriptif Pertumbuhan Penjualan

	N Statistic	Range Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Sum Statistic	Mean Statistic	Std. Error
INAF	5	17.49	-2.66	14.83	16.10	3.2194	3.16998
KAEF	5	13.97	3.83	17.80	50.13	10.0268	2.93284
KLBF	5	4.97	2.90	7.87	26.67	5.3340	1.02007
MERK	5	30.43	-19.90	10.53	-6.44	-1.2880	5.12527
Valid N (listwise)	5						

	Std. Deviation Statistic	Variance Statistic	Skewness Statistic	Std. Error	Kurtosis Statistic	Std. Error
INAF	7.08829	50.244	1.383	.913	2.075	2.000
KAEF	6.55803	43.008	.506	.913	-3.006	2.000
KLBF	2.28095	5.203	.383	.913	-2.879	2.000
MERK	11.46046	131.342	-1.260	.913	2.219	2.000
Valid N (listwise)						

Data diperoleh dari 4 perusahaan farmasi yang go public di Indonesia terdiri dari dua perusahaan farmasi BUMN yaitu Indofarma dan Kimia Farma dan dua perusahaan farmasi swasta yaitu Merck dan Kalbe.

Berdasarkan rekap data pada tabel diatas, pertumbuhan penjualan terendah dialami oleh PT. Merck pada tahun 2015 yaitu sebesar (-19,90%), hal ini disebabkan oleh penurunan penjualan dari divisi obat resep dan dari operasi yang dihentikan pada divisi kimia. PT. Indofarma pada tahun 2017 pertumbuhan penjualannya pun mengalami penurunan yaitu sebesar (-) 2,66% , berdasarkan data laporan tahunan 2017, penjualan bersih PT Indofarma mengalami penurunan dari Rp. 1,67 triliun menjadi Rp. 1,63 triliun, hal ini terjadi karena beberapa faktor antar lain tidak terjadinya penjualan untuk produk bermargin tinggi, penundaan tender untuk obat kombinasi dosis tetap Tenofovir/ Lamivudine/ Efavirenz, penurunan pasokan albumin infus, serta penurunan jumlah item pemenang obat e-catalogue dan penurunan penjualan alat kesehatan.

Pertumbuhan penjualan tertinggi terjadi pada PT Kimia Farma pada tahun 2018 sebesar 17,80% , berdasarkan laporan tahunan 2018, penjualan PT Kimia Farma per 2018 mencapai Rp 1 triliun, dengan pasar terbesar bagi perusahaan adalah proyek pemerintah dimana porsi penjualan Obat Generik sebesar 52%. Penjualan melalui resep dokter sebanyak 14,5% serta komoditi sebanyak 11.4%. Produk Over The Counter (OTC) memiliki kontribusi sebesar 14,5% dimana saat ini produk Antimo Group masih menjadi market leader bagi kelas terapinya.

3.1.2. Statistik Deskriptif Leverage

Tabel 6. Data Leverage

Kode	Leverage (DER) (%)				
	2014	2015	2016	2017	2018
INAF	110,88	158,76	139,97	191,55	190,42
KAEF	67,88	67,02	103,07	136,97	181,86
KLBF	3,60	2,24	2,27	2,27	2,33
MERK	31	35	28	38	144

Tabel 7. Statistik Deskriptif Leverage

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
INAF	5	80.67	110.88	191.55	791.37	158.2740	15.37832
KAEF	5	114.84	67.02	181.86	556.80	111.3600	21.85337
KLBF	5	1.36	2.24	3.60	12.71	2.5420	.26490
MERK	5	116.00	28.00	144.00	276.00	55.2000	22.26522
Valid N (listwise)	5						

Descriptive Statistics							
	Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis		
	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error	
INAF	34.38696	1182.463	-.438	.913	-1.334	2.000	
KAEF	48.86561	2387.848	.704	.913	-.858	2.000	
KLBF	.59234	.351	2.219	.913	4.938	2.000	
MERK	49.78654	2478.700	2.203	.913	4.884	2.000	
Valid N (listwise)							

Data diperoleh dari 4 perusahaan farmasi yang go public di Indonesia terdiri dari dua perusahaan farmasi BUMN yaitu Indofarma dan Kimia Farma dan dua perusahaan farmasi swasta yaitu Kalbe dan Merck

Berdasarkan rekap data pada tabel diatas, nilai leverage terendah dialami oleh PT. Kalbe selama periode 2014 – 2018 nilai leverage PT Kalbe Farma menunjukkan nilai rata - rata DER terkecil dibandingkan rata – rata nilai DER keempat perusahaan lainnya. Sedangkan nilai DER PT Indofarma selama peridoe 2014 – 2018 memiliki nilai rata – rata DER tertinggi dibanding rata – rata keempat perusahaan lainnya.

3.1.3. Statistik Deskriptif Profitabilitas

Tabel 7. Data Profitabilitas

Kode	Profitabilitas (ROE)				
	2014	2015	2016	2017	2018
INAF	1,25	2,39	(3,02)	(8,79)	(6,99)
KAEF	14,59	13,2	12,36	13,7	11,61
KLBF	18,32	18,45	17,30	17,30	16,07
MERK	33,47	30,10	26,40	23,51	224,46

Data diperoleh dari 4 perusahaan farmasi yang go public di Indonesia terdiri dari dua perusahaan farmasi BUMN yaitu Indofarma dan Kimia Farma dan dua perusahaan farmasi swasta yaitu Merk dan Kalbe

Berdasarkan rekap data pada tabel diatas, nilai profitabilitas terendah dialami oleh PT. Indofarma, selama periode 2014 – 2018 nilai ROE PT Indofarma menunjukkan nilai ROE terkecil dibanding rata – rata nilai ROE keempat perusahaan lainnya. Sedangkan nilai ROE PT Merk selama peridoe 2014 – 2018 memiliki nilai ROE yang lebih tinggi dibanding rata – rata keempat perusahaan lainnya.

Tabel 8. Statistik Deskriptif Profitabilitas

	N Statistic	Range Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Sum Statistic	Mean Statistic	Std. Error
INAF	5	11.18	-8.79	2.39	-15.16	-3.0320	2.19720
KAEF	5	2.98	11.61	14.59	65.46	13.0920	.51757
KLBF	5	2.38	16.07	18.45	87.44	17.4880	.43006
MERK	5	200.95	23.51	224.46	337.94	67.5880	39.25400
Valid N (listwise)	5						

	Std. Deviation Statistic	Variance Statistic	Skewness Statistic	Std. Error	Kurtosis Statistic	Std. Error
INAF	4.91310	24.139	-.053	.913	-2.540	2.000
KAEF	1.15731	1.339	-.016	.913	-.835	2.000
KLBF	.96165	.925	-.655	.913	-.135	2.000
MERK	87.77462	7704.383	2.226	.913	4.963	2.000
Valid N (listwise)						

3.2. Data Korelasi

Hasil penelitian ini akan diuraikan per variabel dengan melakukan analisis korelasi product moment terhadap masing – masing perusahaan. Hasil koefisien korelasi yang diperoleh diinterpretasikan dengan pedoman sebagai berikut :

Tabel 9. Interpretasi hasil koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

3.2.1. Korelasi Produksi terhadap Leverage

Tabel 10. Korelasi Produksi terhadap Leverage

Kode	INAF	KAEF	MERK	KLBF
Pearson Correlation	-0.798	0.780	-0.591	-0.521
Sig. (2-tailed)	0.105	0.120	0.294	0.386

Berdasarkan tabel 10, disimpulkan sebagai berikut :

- Koefisien korelasi antara produksi dengan leverage pada PT. Indofarma sebesar -0,798 dengan arah hubungan yang negatif serta tingkat hubungan yang kuat, sehingga jelas apabila produksi ditingkatkan maka akan menurunkan leverage, sebaliknya jelas pula apabila produksi menurun maka leverage akan meningkat.
- Koefisien korelasi antara produksi dengan leverage pada PT. Kimia Farma sebesar 0,780 dengan arah hubungan yang positif serta tingkat hubungan yang kuat, sehingga jelas apabila produksi ditingkatkan maka akan meningkatkan leverage, sebaliknya jelas pula apabila produksi menurun maka leverage akan menurun.
- Koefisien korelasi antara produksi dengan leverage pada PT. Merck sebesar -0,591 dengan arah hubungan yang negatif serta tingkat hubungan yang sedang, sehingga terkadang apabila produksi ditingkatkan maka akan menurunkan leverage, sebaliknya terkadang apabila produksi menurun maka leverage akan meningkat.

- d. Koefisien korelasi antara produksi dengan leverage pada PT. Kalbe sebesar -0,521 dengan arah hubungan yang negatif serta tingkat hubungan yang sedang, sehingga terkadang apabila produksi ditingkatkan maka akan menurunkan leverage, sebaliknya terkadang apabila produksi menurun maka leverage akan meningkat.

3.2.2. Korelasi Produksi terhadap Profitabilitas

Tabel 11. Korelasi Produksi terhadap Profitabilitas

Kode	INAF	KAEF	MERK	KLBF
Pearson Correlation	0.810	-0.308	-0.552	0.531
Sig. (2-tailed)	0.096	0.615	0.335	0.357

Berdasarkan tabel 11, disimpulkan sebagai berikut :

- Koefisien korelasi antara produksi dengan profitabilitas pada PT. Indofarma sebesar 0,810 dengan arah hubungan yang positif serta tingkat hubungan yang sangat kuat, sehingga jelas apabila produksi ditingkatkan maka akan meningkatkan profitabilitas, sebaliknya jelas pula apabila produksi menurun maka profitabilitas akan menurun.
- Koefisien korelasi antara produksi dengan profitabilitas pada PT. Kimia Farma sebesar -0,308 dengan arah hubungan yang negatif serta tingkat hubungan yang rendah, sehingga apabila produksi ditingkatkan maka akan menurunkan profitabilitas, sebaliknya apabila produksi menurun maka profitabilitas akan meningkat.
- Koefisien korelasi antara produksi dengan profitabilitas pada PT. Merck sebesar -0,552 dengan arah hubungan yang negatif serta tingkat hubungan yang sedang, sehingga terkadang apabila produksi ditingkatkan maka akan menurunkan profitabilitas, sebaliknya terkadang apabila produksi menurun maka profitabilitas akan meningkat.
- Koefisien korelasi antara produksi dengan profitabilitas pada PT. Kalbe sebesar 0,531 dengan arah hubungan yang positif serta tingkat hubungan yang sedang, sehingga terkadang apabila produksi ditingkatkan maka akan meningkatkan profitabilitas, sebaliknya terkadang apabila produksi menurun maka profitabilitas akan menurun.

3.2.3. Korelasi Pertumbuhan Penjualan terhadap Leverage

Tabel 12. Korelasi Pertumbuhan Penjualan terhadap Leverage

Kode	INAF	KAEF	MERK	KLBF
Pearson Correlation	-0.378	0.605	0.071	0.625
Sig. (2-tailed)	0.531	0.280	0.909	0.259

Berdasarkan tabel 12, disimpulkan sebagai berikut :

- Koefisien korelasi antara pertumbuhan penjualan dengan leverage pada PT. Indofarma sebesar -0,378 dengan arah hubungan yang negatif serta tingkat hubungan yang sangat rendah, sehingga apabila pertumbuhan penjualan ditingkatkan maka akan menurunkan leverage, sebaliknya apabila pertumbuhan penjualan menurun maka leverage akan meningkat.
- Koefisien korelasi antara pertumbuhan penjualan dengan leverage pada PT. Kimia Farma sebesar 0,605 dengan arah hubungan yang positif serta tingkat hubungan yang kuat, sehingga jelas apabila pertumbuhan penjualan ditingkatkan maka akan meningkatkan leverage, sebaliknya apabila pertumbuhan penjualan menurun maka leverage akan menurun.
- Koefisien korelasi antara pertumbuhan penjualan dengan leverage pada PT. Merck sebesar 0,071 dengan arah hubungan yang positif serta tingkat hubungan yang sangat rendah, sehingga apabila pertumbuhan penjualan ditingkatkan maka akan meningkatkan leverage, sebaliknya terkadang apabila pertumbuhan penjualan menurun maka leverage akan menurun.
- Koefisien korelasi antara pertumbuhan penjualan dengan leverage pada PT. Kalbe sebesar 0,625 dengan arah hubungan yang positif serta tingkat hubungan yang kuat, sehingga jelas apabila pertumbuhan penjualan ditingkatkan maka akan meningkatkan leverage, sebaliknya terkadang apabila pertumbuhan penjualan menurun maka leverage akan menurun.

ditingkatkan maka akan meningkatkan leverage, sebaliknya jelas apabila pertumbuhan penjualan menurun maka profitabilitas akan menurun.

3.2.4. Korelasi Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas

Tabel 13. Korelasi Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas

Kode	INAF	KAEF	MERK	KLBF
Pearson Correlation	0.854	-0.947	0.008	0.131
Sig. (2-tailed)	0.066	0.015	0.990	0.834

Berdasarkan tabel 13 disimpulkan sebagai berikut :

- Koefisien korelasi antara pertumbuhan penjualan dengan profitabilitas pada PT. Indofarma sebesar 0,854 dengan arah hubungan yang positif serta tingkat hubungan yang sangat kuat, sehingga apabila pertumbuhan penjualan ditingkatkan maka akan meningkatkan profitabilitas, sebaliknya apabila pertumbuhan penjualan menurun maka profitabilitas akan menurun.
- Koefisien korelasi antara pertumbuhan penjualan dengan profitabilitas pada PT. Kimia Farma sebesar -0,947 dengan arah hubungan yang negatif serta tingkat hubungan yang sangat kuat, sehingga apabila pertumbuhan penjualan ditingkatkan maka akan menurunkan profitabilitas, sebaliknya apabila produksi menurun maka profitabilitas akan meningkat.
- Koefisien korelasi antara pertumbuhan penjualan dengan profitabilitas pada PT. Merck sebesar 0,008 dengan arah hubungan yang positif serta tingkat hubungan yang sangat rendah, sehingga apabila pertumbuhan penjualan ditingkatkan maka akan meningkatkan profitabilitas, sebaliknya terkadang apabila pertumbuhan penjualan menurun maka profitabilitas akan menurun.
- Koefisien korelasi antara pertumbuhan penjualan dengan profitabilitas pada PT. Kalbe sebesar 0,131 dengan arah hubungan yang positif serta tingkat hubungan yang sangat rendah, sehingga apabila pertumbuhan penjualan ditingkatkan maka akan meningkatkan profitabilitas, sebaliknya apabila pertumbuhan penjualan menurun maka profitabilitas akan menurun.

3.2.5. Korelasi Leverage terhadap Profitabilitas

Tabel 14. Korelasi Leverage terhadap Profitabilitas

Kode	INAF	KAEF	MERK	KLBF
Pearson Correlation	-0.769	-0.675	0.995	0.436
Sig. (2-tailed)	0.128	0.211	0.000	0.463

Berdasarkan tabel 14 disimpulkan sebagai berikut :

- Koefisien korelasi antara leverage dengan profitabilitas pada PT. Indofarma sebesar -0,769 dengan arah hubungan yang negatif serta tingkat hubungan yang kuat, sehingga apabila pertumbuhan penjualan ditingkatkan maka akan menurunkan profitabilitas, sebaliknya apabila leverage menurun maka profitabilitas akan meningkat
- Koefisien korelasi antara leverage dengan profitabilitas pada PT. Kimia Farma sebesar -0,675 dengan arah hubungan yang negatif serta tingkat hubungan yang kuat, sehingga apabila leverage ditingkatkan maka akan menurunkan profitabilitas, sebaliknya apabila leverage menurun maka profitabilitas akan meningkat.
- Koefisien korelasi antara leverage dengan profitabilitas pada PT. Merck sebesar 0,995 dengan arah hubungan yang positif serta tingkat hubungan yang sangat kuat, sehingga apabila leverage ditingkatkan maka akan meningkatkan profitabilitas, sebaliknya apabila leverage menurun maka profitabilitas akan menurun.

- d. Koefisien korelasi antara pertumbuhan penjualan dengan profitabilitas pada PT. Kalbe sebesar 0,436 dengan arah hubungan yang positif serta tingkat hubungan yang sangat sedang, sehingga apabila leverage ditingkatkan maka akan meningkatkan profitabilitas, sebaliknya apabila leverage menurun maka profitabilitas akan menurun.

3.3. Hasil Analisa Kondisi Keuangan Perusahaan

3.3.1. PT Indofarma

Berdasarkan data yang telah dijabarkan penurunan laba PT Indofarma disebabkan karena tidak adanya penjualan produk bermarginal tinggi, mayoritas produk tergolong generik sedangkan tren harga e-catalogue cenderung turun sehingga menyebabkan rasio harga pokok produksi terhadap harga penyedia menjadi tinggi. Selain itu, adanya peningkatan kenaikan harga dan bahan baku meliputi kenaikan upah, adanya biaya toll manufacturing akibat fasilitas produksi masih dalam tahap renovasi, bersamaan dengan turunnya volume produksi sehingga terjadi kenaikan rasio beban pokok produksi. Oleh karena itu hal yang harus dilakukan oleh PT Indofarma yaitu mengadakan diferensiasi produk, khususnya produk di luar kelompok generik, mengadakan dan meningkatkan bisnis baru seperti kosmetik, alat kesehatan, dan nutrisi. Untuk mengatasi tingginya harga bahan baku, perlu mewujudkan pengembangan sektor hulu yaitu melakukan percepatan kemandirian dalam pengembangan bahan baku obat aktif dan bahan baku tradisional, dan meningkatkan daya saing industri farmasi dan alat kesehatan dalam negeri. Tantangan lain PT Indofarma adalah pengelolaan permodalan, struktur permodalan didominasi oleh pinjaman berbunga dengan komposisi lebih dari 50% terhadap total permodalan, sehingga perlu dilakukan pengelolaan modal yang optimal dan tetap mengedepankan nilai tambah bagi kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

3.3.2. PT Kimia Farma

Berdasarkan data yang telah dijabarkan kinerja keuangan PT Kimia Farma cukup baik, hal yang perlu dilakukan oleh PT Kimia Farma, untuk menekan tingginya liabilitas yang disebabkan oleh adanya utang usaha terkait bahan baku dan bahan kemasan, maka perlu ada strategi pengendalian bahan baku dan bahan kemasan alternatif, untuk menekan beban biaya produksi, sehingga dapat diperoleh laba yang tinggi. Selain itu, PT Kimia Farma menghasilkan banyak produk generik, sehingga perlu diupayakan untuk tetap mampu bertahan dan bersaing untuk menjadi bagian penyedia obat bagi program JKN.

3.3.3. PT Kalbe

Berdasarkan data yang telah dijabarkan kinerja keuangan PT Kalbe cukup baik, dengan peningkatan penjualan bersih yang terus meningkat, hal yang perlu dilakukan PT Kalbe adalah terus mengembangkan inovasi dan mempertahankan divisi lainnya selain divisi obat resep.

3.3.4. PT Merck

Berdasarkan data yang telah dijabarkan kinerja keuangan PT Merck cukup baik, dengan strategi berfokus pada produk-produk inovatif yang terspesialisasi, memperkuat proses operasional, dan memperluas penjualan di pasar global, serta berfokus pada pengembangan bahan baku farmasi. Upaya yang perlu dilakukan adalah dengan tetap menjaga dan menambah produk yang telah ada dalam Formularium Nasional (Fornas) Namun ada peningkatan nilai DER yang cukup signifikan di tahun 2018, terkait peningkatan utang pajak penghasilan.

3.4. Hasil analisa korelasi

- a. Korelasi antara produksi terhadap leverage
Berdasarkan hasil analisa data produksi memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap leverage pada PT Kimia Farma dan PT Indofarma dan memiliki pengaruh sedang pada PT. Merck dan PT Kalbe
- b. Korelasi antara produksi terhadap profitabilitas
Berdasarkan hasil analisa data produksi memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap profitabilitas pada PT Indofarma dan memiliki pengaruh yang rendah pada PT Kimia Farma, dan pengaruh sedang pada PT. Merck dan PT Kalbe.
- c. Korelasi antara pertumbuhan penjualan terhadap leverage

Berdasarkan hasil analisa data pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh yang sangat lemah terhadap leverage pada PT Infofarma, dan pengaruh kuat pada PT Kalbe, PT Merck dan PT Kimia Farma.

- d. Korelasi antara pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas
Berdasarkan hasil analisa data korelasi product moment didapatkan bahwa pada perusahaan farmasi BUMN tbk, pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh kuat terhadap profitabilitas untuk PT Indofarma namun. Sedangkan pada perusahaan swasta tbk, pertumbuhan penjualan memiliki korelasi sangat rendah terhadap kedua perusahaan tersebut, PT Merck dan PT Phapros.
- e. Korelasi antara leverage terhadap profitabilitas
Berdasarkan hasil data analisa data korelasi product moment didapatkan bahwa pada PT Indofarma, PT Kimia Farma, PT Merck leverage memiliki korelasi yang kuat terhadap profitabilitas, namun korelasi sedang pada PT Kalbe.

4. Conclusion

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a) Efektifitas produksi memiliki korelasi yang kuat terhadap leverage pada PT Kimia Farma dan PT Indofarma, dan memiliki korelasi sedang pada PT Merk dan PT Kalbe.
- b) Perkembangan penjualan memiliki korelasi yang rendah terhadap leverage pada PT Indofarma, pengaruh sedang pada PT Kalbe dan PT Merck, dan memiliki korelasi rendah pada PT Kimia Farma dan PT Kalbe.
- c) Efektifitas produksi memiliki korelasi yang sangat kuat terhadap profitabilitas pada PT Indofarma, dan memiliki korelasi yang sangat rendah pada PT Kimia Farma, PT Merk, dan PT Kalbe.
- d) Perkembangan penjualan memiliki korelasi sangat kuat terhadap profitabilitas pada Merck, dan korelasi kuat pada PT Indofarma dan PT Kimia Farma, dan memiliki korelasi sedang pada PT Kalbe Farma.
- e) Leverage tidak memiliki korelasi terhadap profitabilitas pada PT Indofarma, PT Kimia Farma, dan PT Kalbe, dan memiliki korelasi yang sangat kuat terhadap profitabilitas pada PT Merck.
- f) Rasio likuiditas PT Merck menunjukkan kondisi yang baik, dengan peningkatan nilai current ratio selama periode 2014 hingga 2018, sedangkan PT Indofarma dan PT Kimia Farma mengalami penurunan nilai current ratio selama periode 2014 hingga 2018, PT Kalbe mengalami peningkatan nilai current ratio selama periode 2014 hingga 2018.
- g) Rasio solvabilitas PT Kalbe, dilihat dari nilai debt ratio menunjukkan kondisi yang paling aman (solvable) dibandingkan ketiga perusahaan lainnya
- h) Rasio profitabilitas, dilihat dari nilai Return on Equity PT Merck tertinggi bila dibandingkan ketiga perusahaan lainnya, dan mengalami peningkatan nilai ROE yang cukup signifikan dari tahun 2017 ke 2018.

References

- ARIFIN, N. U. R. FADHILAH. (n.d.). *KEPUASAN KERJA TENAGA MEDIS PADA ERA JAMINAN KESEHATAN NASIONAL DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH SINJAI TAHUN 2017*.
- Handayani, Gemy Nastity. (2020). *Kualitas Pelayanan Kefarmasian dan Kepuasan Pasien*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Indriasari, Erlita. (2017). *Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Industri Farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI)*.
- JENIA, PERMATA. (2023). *ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN FARMASI MILIK NEGARA (BUMN) DAN PERUSAHAAN FARMASI MILIK SWASTA (BUMS) DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Komparatif Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2020)*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- MAKANAN, KEPALA BADAN PENGAWAS OBAT D. A. N. (2019). *Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 25 Tahun 2019 Tentang Pedoman Cara Pembuatan Kosmetika yang Baik*.

- Martina, Yunita, & Hidayah, Nenden Restu. (2022). Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Kimia Farma (PERSERO) Tbk. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 67–75.
- Raharni, Raharni, Supardi, Sudiby, & Sari, Ida Diana. (2018). Kemandirian dan Ketersediaan Obat Era Jaminan Kesehatan Nasional (JKN): Kebijakan, Harga, dan Produksi Obat. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 219–228.
- RIDWAN, HENDRA. (2017). *PERANCANGAN MODEL TIME-DRIVEN ACTIVITY-BASED COSTING PADA PERUSAHAAN FARMASI XYZ*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- STOCK, PHARMACEUTICAL COMPANIES I. N. INDONESIAN. (n.d.). *KEPUTUSAN KEUANGAN, EFISIENSI OPERASIONAL DAN INOVASI TERHADAP PENINGKATAN KINERJA KEUANGAN DAN NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN FARMASI DI BURSA EFEK INDONESIA THE FINANCIAL DECISION, OPERATIONAL EFFICIENCY*.
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung, 225, 87.